

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena perilaku *phubbing* pada Gen Z, di Kelurahan Teluk Sepang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjektif yang dialami oleh para remaja dalam menghadapi fenomena *phubbing* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana perilaku *phubbing* terjadi, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, keluarga, dan lingkungan sekitar. Studi kasus sebagai metode penelitian memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap fenomena ini dalam lingkungan tertentu.¹

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci perilaku

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2013.

phubbing yang terjadi di kalangan remaja serta dampaknya terhadap dinamika sosial mereka. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi guna memperoleh informasi yang akurat dan relevan dengan fenomena yang dikaji. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami interaksi sosial remaja secara alami, tanpa intervensi langsung, sehingga data yang diperoleh lebih autentik. Dengan menggunakan metode ini, penelitian tidak hanya berfokus pada identifikasi fenomena *phubbing*, tetapi juga mengkaji bagaimana individu dan kelompok sosial merespons serta beradaptasi terhadap perubahan pola komunikasi yang dipengaruhi oleh teknologi digital.

Pendekatan kualitatif paling relevan digunakan dalam penelitian fenomena *phubbing* karena memungkinkan peneliti memahami makna, persepsi, dan pengalaman subjektif remaja Generasi Z terhadap perilaku tersebut secara mendalam dalam konteks sosialnya. Melalui metode studi kasus, penelitian ini menggali secara *komprehensif*

bagaimana *phubbing* muncul, faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap hubungan sosial. Prosedur lapangan dilakukan dengan observasi *nonpartisipatif* selama empat hingga enam minggu untuk melihat perilaku alami remaja, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan remaja, orang tua, dan teman sebaya guna memperoleh pandangan beragam, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan foto kegiatan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

B. Penjelasan Judul Penelitian

Judul penelitian ini, “Fenomena Perilaku *Phubbing* pada Gen Z (Studi di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu),” mengandung beberapa kata kunci yang perlu dijelaskan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai ruang lingkup penelitian.

a) Fenomena Perilaku *Phubbing*

Phubbing merupakan gabungan dari kata *phone* dan *snubbing*, yang berarti tindakan mengabaikan orang di sekitar karena lebih fokus pada ponsel. Fenomena ini

telah menjadi kebiasaan yang sering terjadi di *era digital*, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. menurunkan kualitas komunikasi tatap muka, serta berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap hubungan interpersonal.

b) Gen Z

Generasi Z (Gen Z) merujuk pada individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya perkembangan teknologi, terutama internet dan media sosial. Mereka memiliki pola interaksi yang lebih berbasis digital dibandingkan generasi sebelumnya, sehingga lebih rentan terhadap perilaku *phubbing*.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Teluk Sepang RT. 06 RW.02 Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu. Waktu penelitian adalah selama satu bulan sesuai dengan surat penelitian yaitu dari 1 November 2025 – 1 Desember 2025.

D. Informan Penelitian

1. Informan Utama

Sumber informasi dalam penelitian kualitatif adalah informan atau narasumber yang berhubungan dengan permasalahan peneliti dan mampu menyampaikan informasi sesuai situasi dan kondisi latar penelitian. Informan adalah orang yang dapat memberikan suatu penjelasan yang kaya dengan detail, dan komprehensif menyangkut dengan subjek yang sedang dicari untuk pengumpulan data penelitian pada remaja Kelurahan Teluk Sepang yang berjumlah 189 orang, dan mengalami atau terlibat dalam fenomena *phubbing*.

Dalam melakukan pengambilan sampel penulis menggunakan Teknik Purposive Sampling. Teknik ini berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah di ketahui sebelumnya.

Adapun kriteria penentuan sample penelitian ini sebagai berikut²:

- a. Remaja pengguna aktif ponsel dan yang sering menggunakan ponsel selama 8 jam satu hari.
- b. Remaja yang bersekolah di sekolah menengah atas.
- c. Usia remaja 13-22 tahun.
- d. Bersedia dan terbuka menjadi informan penelitian.
- e. Ibu dari anak yang memiliki perilaku *phubbing*.
- f. Jenis kelamin Perempuan dan laki-laki.
- g. Terlibat dalam perilaku *phubbing* seperti adiksi terhadap ponsel dan internet, memiliki ketakutan, keawatiran dan gelisahan ketinggalan informasi.

Ada beberapa kriteria indikator antara lain:

² A. R. Kumara, "Metodologi Penelitian Kualitatif," *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2018, 3–4.

- Nomophobia: Merasa cemas, gelisah atau kehilangan jika tidak bisa memegang ponsel saat Bersama orang lain.
 - Gangguan komunikasi: Sering memutuskan percakapan atau tidak memberikan kontak mata
 - Isolasi diri: Lebih memilih interaksi dengan orang di media sosial atau bermain game online dari pada bercerita dengan orang yang ada di hadapannya
 - Obsesi ponsel: Selalu meletakkan ponsel di tempat yang terlihat dan mengecek setiap ada notifikasi bahkan saat mengobrol
- h. Ibu bersedia memberikan informasi yang akurat terkait penelitian

Dengan demikian, informan penelitian ini berjumlah 8 orang terdiri dari 4 informan utama dan 4 informan pendukung yang memiliki perilaku *phubbing*.

2. Informan Pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah empat ibu anak yang memiliki perilaku *phubbing* di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu. Secara keseluruhan, informasi dari ibu anak ini dapat memperkuat temuan penelitian bahwa fenomena *phubbing* memerlukan strategi dari ibu dalam *Phubbing* pada anak.

E. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dikumpulkan dari remaja Generasi Z yang mengalami atau melakukan perilaku *phubbing*, serta dari orang tua dan keluarga yang memberikan perspektif mengenai perubahan sikap dan

interaksi anak dalam lingkungan keluarga akibat penggunaan ponsel. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif fenomena *phubbing* pada generasi yang sangat akrab dengan teknologi digital dan bagaimana perilaku tersebut memengaruhi dinamika hubungan sosial di dalam keluarga.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi yang mendukung pemahaman terhadap fenomena perilaku *phubbing* pada Generasi Z. Referensi tersebut mencakup jurnal ilmiah yang membahas *phubbing* serta dampak penggunaan teknologi digital terhadap remaja, buku-buku akademik yang menjelaskan teori perkembangan remaja dan pengaruh teknologi terhadap perilaku sosial, serta artikel dan laporan penelitian yang relevan.³ Seluruh sumber ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teoritis yang mendalam dalam mengkaji bagaimana kebiasaan penggunaan ponsel di

³ E-Book: Kuntjojo, Metodologi Penelitian, (Kediri: TP (Tanpa Penerbit), 2009, hlm.34

kalangan remaja dapat memengaruhi interaksi sosial mereka, baik di lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan sehari-hari.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai fenomena *phubbing* pada Generasi Z. Adapun teknik yang digunakan meliputi:⁴

1. Observasi (*Participant observation*)

Suatu proses atau suatu cara pengumpulan data di mana peneliti berpengalaman dalam suatu program secara mendalam mengamati tingkah laku sebagai sesuatu yang berlangsung secara alami. Peneliti mencoba mengerti setiap situasi bersama informan/sumber informasi. Data dikumpulkan melalui kontak langsung dengan situasi atau realitas sebenarnya.⁵

⁴ Siti Romdona, "Teknik Pengumpulan Data," *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* 3, no. 1 (2024): 39–40.

⁵ A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014),

Teknik observasi dilakukan dengan mengamati langsung perilaku anak dalam fenomena *phubbing* di berbagai situasi sosial, seperti dalam lingkungan keluarga. Observasi ini bertujuan untuk memahami kondisi khususnya remaja gen Z terkait dengan perilaku *phubbing* di Kelurahan Teluk Sepang RT.06 RW.02.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian, yaitu remaja Generasi Z yang mengalami atau melakukan *phubbing*, dan orang tua dari anak yang memiliki perilaku *phubbing*. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, perspektif, dan pemahaman mereka tentang fenomena perilaku *phubbing* serta faktor-faktor nya.

Wawancara dilakukan kepada delapan informan, terdiri dari empat remaja Generasi Z yang menunjukkan perilaku *phubbing* dan empat orang tua dari remaja tersebut. Teknik ini bertujuan menggali pengalaman subjektif, pandangan pribadi, serta pemaknaan mereka

terhadap perilaku phubbing dan dampaknya terhadap interaksi sosial maupun hubungan keluarga. Setiap sesi wawancara berlangsung antara 30 hingga 60 menit, dilakukan secara tatap muka di rumah informan dengan suasana santai agar responden merasa nyaman berbagi pengalaman.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis atau visual yang relevan dengan penelitian ini. Data ini dapat berupa foto, rekaman video, catatan hasil observasi, serta dokumen lain yang memberikan gambaran mengenai pola interaksi sosial remaja dalam konteks *phubbing*.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap dari hasil observasi dan wawancara. Bentuk dokumentasi meliputi foto-foto kegiatan observasi, catatan lapangan, dan rekaman suara wawancara. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen sekunder seperti artikel berita, laporan, atau postingan media sosial

yang relevan dengan fenomena *phubbing* di kalangan remaja. Data dokumentasi ini membantu memperkuat temuan dan memberikan bukti visual maupun kontekstual terkait perilaku *phubbing* dalam keseharian remaja Generasi Z di lokasi penelitian.

G. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.⁶

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik untuk mengecek keabsahan data dengan membandingkan berbagai sumber, metode,

⁶ Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),320.

atau teori.⁷ Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari remaja Generasi Z dan orang tua mereka. Misalnya, ketika seorang remaja menyatakan bahwa penggunaan ponsel tidak memengaruhi interaksi sosialnya, peneliti membandingkan pernyataan tersebut dengan pengamatan langsung di lapangan, apakah remaja tersebut benar-benar aktif berinteraksi saat berkumpul, atau justru lebih banyak fokus pada ponselnya.

Selain itu, keterangan dari orang tua juga digunakan sebagai pembanding, beberapa orang tua menyebut anak mereka sering mengabaikan percakapan keluarga karena sibuk dengan media

⁷ M Win Afgani³ Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami¹ Arivan Mahendra³, Rusdy Abdullah Sirodj³ and Received, "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. September (2024): 33-34.

sosial, dan temuan ini dikonfirmasi melalui observasi yang menunjukkan perilaku serupa. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data tidak hanya berdasarkan persepsi tunggal, tetapi sudah dikonfirmasi dari beberapa sudut pandang.

2) Triangulasi Metode

Menggunakan beberapa metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, guna memperoleh gambaran yang lebih holistik mengenai fenomena *phubbing*. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebagai contoh, ketika wawancara dengan remaja menunjukkan bahwa mereka hanya menggunakan ponsel untuk hiburan atau komunikasi, hasil observasi memperlihatkan bahwa penggunaan ponsel juga terjadi di tengah interaksi sosial langsung, seperti saat teman sedang berbicara atau ketika makan bersama keluarga.

Peneliti kemudian menelusuri dokumentasi, seperti foto dan catatan lapangan, untuk memastikan konsistensi temuan tersebut. Dari situ terlihat bahwa perilaku *phubbing* muncul berulang dalam konteks sosial yang berbeda, memperkuat validitas hasil observasi dan wawancara.

3) Triangulasi Teori

Menggunakan berbagai teori yang relevan untuk menganalisis fenomena *phubbing*. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan *teoretis* untuk menafsirkan data, seperti Teori Interaksi Simbolik (*George Herbert Mead*) untuk memahami makna tindakan sosial remaja dalam konteks komunikasi, serta *Teori Uses and Gratifications* untuk menjelaskan alasan penggunaan ponsel secara intensif oleh Generasi Z.

Misalnya, perilaku mengabaikan percakapan tatap muka diinterpretasikan bukan sekadar kebiasaan, melainkan hasil dari kebutuhan psikologis

untuk mencari kepuasan sosial melalui media digital. Penggunaan beberapa perspektif ini membantu memperluas cara pandang peneliti dalam memahami fenomena *phubbing* secara lebih utuh dan mendalam.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁸

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Proses reduksi dilakukan dengan cara menyalin hasil wawancara

⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

dalam bentuk transkrip, kemudian memberi kode (*coding*) untuk mengidentifikasi pola-pola penting.

Misalnya, dari wawancara dengan remaja muncul kutipan seperti “kadang aku buka HP karena bosan ngobrol” atau “kalau nggak buka chat, rasanya ketinggalan info”. Pernyataan tersebut dikategorikan ke dalam tema “kebutuhan hiburan dan keterhubungan sosial”.

2. Penyajian Data

Tahap ini dilakukan dengan menyusun hasil reduksi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel tematik, dan bagan hubungan antar tema. Misalnya, tabel berisi daftar kategori perilaku *phubbing* beserta kutipan wawancara yang mendukung, sementara bagan menjelaskan hubungan antara “intensitas penggunaan ponsel” dengan “kualitas interaksi sosial”.

Penyajian data semacam ini memudahkan peneliti dalam melihat pola hubungan antar-tema, seperti bagaimana kebutuhan akan konektivitas digital ternyata

memengaruhi perilaku mengabaikan interaksi tatap muka di lingkungan sosial.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan ini akan dijelaskan secara induktif, dengan memperhatikan temuan-temuan penelitian serta keterkaitannya dengan teori dan penelitian terdahulu. Proses ini dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.⁹

Misalnya, dari tema “rasa takut tertinggal informasi” dan “kebutuhan hiburan digital”, ditarik pemahaman bahwa phubbing pada remaja Generasi Z bukan sekadar kebiasaan, melainkan bentuk adaptasi sosial terhadap dunia digital yang telah menjadi bagian dari identitas mereka.

⁹Rijali, A. (2018, Januari-Juni). Analisis Data Kualitatif. Jurnal Alhadharah, 17(33), 91-94.